

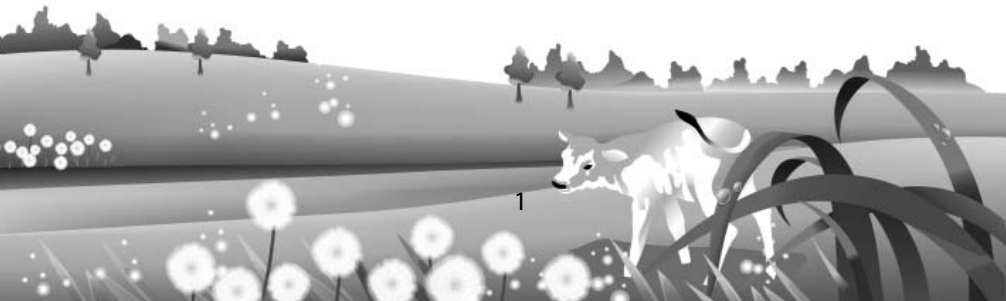


HARI KELAHIRAN

Pagi, di hari Rabu di musim hujan, di kandang yang agak lembap dan penuh dengan ceceran rumput. Seekor induk sapi melahirkan anaknya. Setelah beberapa kali berusaha, akhirnya bayi sapi yang lemah dan masih diselimuti lendir itu lahir. Bayi sapi kecil yang sangat lemah. Dia lahir prematur. Ya, lahir sebelum waktunya lahir. Bahkan, beberapa saat setelah lahir, bayi sapi itu pun tetap lemah.

Sampai beberapa jam bayi sapi itu pun belum menyusu pada ibunya. Dan Sakti, seorang anak laki-laki, yang telah merawat induk sapi dari kecil, berusaha juga merawat bayi sapi itu.

“Bayi sapi itu tidak akan bertahan lama. Mungkin dia akan mati karena dia lahir belum waktunya,” begitulah kata bapak Sakti, saat melihat Sakti duduk termangu. Sakti sangat sedih. Kelahiran bayi sapi itu sangat dinantikannya. Setiap hari, dia



selalu membayangkan seekor anak sapi kecil yang lucu. Melompat-lompat, berlari, gemuk, dan sehat.

Tapi ternyata, yang ada di hadapannya sekarang hanyalah seekor bayi sapi kecil kemerahan yang sangat lemah.

“Sebentar lagi, pemilik sapi akan datang. Dia akan membawa sapinya pulang,” begitulah kata bapak Sakti.

“Tapi Pak, bagaimana dengan bayi sapi ini?” tanya Sakti cemas.

“Entahlah, Sakti. Sudah Bapak bilang dia lahir prematur. Dan, itu tidak baik untuk anak sapi.”

Sebenarnya, induk sapi yang melahirkan itu bukan milik Sakti. Dia hanya disuruh pemilik sapi untuk merawatnya. Memberi makan setiap hari dan memandikan seminggu sekali. Dulu, sapi itu dibawa oleh Sakti ketika masih kecil. Dan, Sakti merawatnya penuh kasih sayang. Pemilik sapi berjanji, jika suatu hari sapi itu beranak, maka anaknya akan diberikan kepada Sakti, sebagai upah dia bekerja.

Tapi ternyata, kelahiran bayi sapi itu membuat Sakti khawatir. Kalau hari itu juga bayi sapi berpisah dari induknya, pasti dia tidak akan mendapatkan air susu ibunya.

Dan, benar saja. Tak berapa lama kemudian, Pak Bagino, pemilik sapi datang.



“Wah ... bayinya lemah sekali. Dia lahir prematur!”

“Bapak akan bawa induk sapinya?” tanya Sakti dengan mata berkaca-kaca.

“Ya, terpaksa, Sakti. Karena Bapak butuh uang. Dan, Bapak akan menjual sapi itu,” kata Pak Bagino.

“Tapi Pak, bagaimana dengan bayi sapi ini?” tanya Sakti cemas.

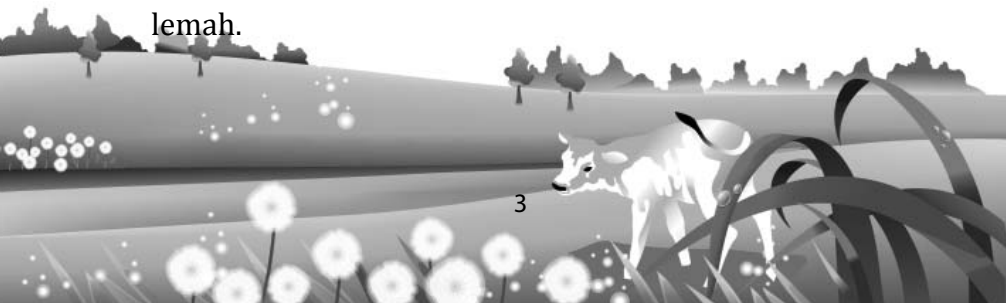
“Maafkan aku Sakti. Ini terpaksa. Sudahlah, anak sapi itu untukmu saja. Kalau kau merawatnya dengan baik, mungkin dia akan bertahan dan bisa menjadi sapi yang sehat. Tapi ... kalau dia tetap lemah seperti itu ... mungkin dia bisa mati,” kata Pak Bagino.

“Mati?” suara Sakti serak.

Dan, Pak Bagino mengangguk sambil membungkuk memeriksa bayi sapi itu.

“Kamu jangan sedih, Sakti. Kalau anak sapi itu mati ... nanti aku akan mengantar sapi lagi padamu. Kau bisa merawatnya dan kau akan mendapat upah setiap bulan dari aku,” kata Pak Bagino sambil menepuk pundak Sakti. Dan, tidak berapa lama setelah Pak Bagino berbincang dengan bapaknya Sakti, maka Pak Bagino pulang. Tentu saja sambil menuntun induk sapi.

Tinggallah anak sapi yang malang itu di kandang. Sendirian. Kedinginan dan masih sangat, sangat lemah.



“Kau sangat lemah ...,” kata Sakti.

Sakti membungkusnya dengan kain bekas. Mengusapnya, seakan memberi kehangatan. Sakti berlari ke dalam rumah. Mengambil madu yang dia dapat dari hutan, lalu mengoleskannya ke mulut anak sapi itu. Ketika ibunya memasak, Sakti mengambil tajin, air bekas memasak beras. Dia meminumkan tajin itu pada anak sapi kecil.

Tapi ... anak sapi itu masih tetap lemah. Tiba-tiba Sakti merasa menjadi perawat sapi. Sakti terus duduk dekat anak sapi itu. Dan, dengan seizin bapak dan emaknya, Sakti membawa anak sapi masuk ke dalam rumah.

Sakti terus berpikir. *Apa yang harus aku lakukan? Bayi sapi itu harus hidup*, kata Sakti dalam hati.

Hingga malam Sakti tidak bisa tidur. Kadang dia terbangun dan melihat anak sapi itu. Masih hidup. Dia masih bernapas. Sakti tahu itu, meskipun bayi itu tampak lemah tapi perutnya kelihatan turun-naik, menandakan dia masih bernapas.

Dan begitulah, sampai pagi, Sakti berkali-kali bangun dari tidurnya dan melihat anak sapi itu. Dan, ketika bapaknya membangunkannya, mengajak pergi

